

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi alamiah yang bagus untuk mengembangkan sektor pertanian termasuk tanaman hortikultura, hal tersebut dikarenakan keadaan geografis Indonesia yang berada dijalur khatulistiwa serta kondisi agroklimat dan agroekosistem Indonesia sangat mendukung untuk pengembangan produksi hortikultura di Indonesia. Ketersediaan sinar matahari (panjang dan intensitas) sepanjang tahun yang memadai, elevasi ketinggian dari permukaan laut yang beragam serta suhu dan kelembaban yang bervariasi sangat mendukung untuk pertumbuhan dan produksi jenis tanaman hortikultura di Indonesia (Direktorat Jendral Hortikultura 2015). Subsektor hortikultura memegang peranan penting dalam pertanian Indonesia secara umum, salah satu jenis usaha agribisnis hortikultura yang cukup banyak diusahakan oleh petani adalah cabai (*Capsicum annum* L.). Saat ini cabai menjadi salah satu komoditas sayuran yang dibutuhkan masyarakat, baik masyarakat lokal maupun internasional. Setiap harinya permintaan akan cabai semakin bertambah seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk (Bank Indonesia, 2015).

Berdasarkan Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2015), cabai merah termasuk ke dalam golongan lima besar dari komoditas sayuran di Indonesia selain bawang merah, tomat, kubis, dan kol bunga. Cabai merupakan tanaman sayuran buah semusim yang diperlukan oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai bumbu atau penyedap makanan. Selain sebagai bahan penyedap makanan, cabai juga bisa dimanfaatkan menjadi berbagai macam produk olahan seperti saos cabai, sambel cabai, pasta cabai, bubuk cabai, cabai kering, dan bumbu instan. Cabai dibagi menjadi tiga jenis yaitu cabai hijau, cabai rawit, dan cabai merah.

Menurut Badan Pusat Statistik (2015), perkembangan konsumsi cabai merah lebih tinggi dibandingkan dengan cabai hijau maupun cabai rawit sehingga dengan demikian potensi usahatani cabai merah memiliki prospek yang

menjanjikan dibandingkan dengan usahatani cabai hijau maupun cabai rawit. Perkembangan konsumsi cabai dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Konsumsi Cabai di Indonesia Tahun 2009 – 2014

Tahun	Konsumsi (Kg/Kapita/Tahun)		
	Cabai Merah	Cabai Hijau	Cabai Rawit
2009	1,523	0,235	1,288
2010	1,528	0,256	1,298
2011	1,497	0,261	1,210
2012	1,653	0,214	1,403
2013	1,424	0,198	1,272
2014	1,460	0,214	1.262

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional Badan Pusat Statistik, 2015

Berdasarkan Tabel 1 dapat terlihat jelas bahwa konsumsi cabai merah mengalami fluktuasi setiap tahunnya, konsumsi tertinggi terjadi pada tahun 2012 dan terendah pada tahun 2013. Hal tersebut dikarenakan hasil produksi cabai merah pada tahun 2012 lebih besar dibandingkan pada tahun 2013, berdasarkan Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2015) dijelaskan bahwa cabai merah yang diimpor pada tahun 2013 sebesar 195.000 ton, lebih besar dibandingkan tahun 2012 yaitu 165.000 ton. Besarnya jumlah impor yang dilakukan disebabkan oleh kurangnya produksi dari dalam negeri sendiri. Penyebab tinggi rendahnya konsumsi cabai merah juga dapat dilihat dari besarnya ekspor yang dilakukan yaitu pada tahun 2012 sebesar 11.000 ton, sedangkan pada tahun 2013 hanya sebesar 4000 ton, sehingga dengan demikian besarnya produksi yang dihasilkan mempengaruhi kegiatan impor maupun ekspor yang dilakukan.

Berdasarkan Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2015) diketahui bahwa meskipun Indonesia sudah mengekspor cabai merah ke berbagai negara seperti Singapura dengan total ekspor 196 ton pertahun, Malaysia 18 ton pertahun, Arab Saudi 16 ton pertahun dan Jepang 8 ton pertahun, namun sampai saat ini kebutuhan cabai secara nasional masih belum dapat terpenuhi. Adanya potensi ekspor cabai merah ini menambah peluang bagi para petani untuk mengusahakan usahatani cabai merah karena banyaknya kebutuhan ekspor dan kebutuhan nasional yang harus dicukupi. Kekurangan produksi dalam negeri yang tidak tercukupi juga pada akhirnya akan dilakukan impor dari luar negeri yaitu Vietnam, India, dan China. Oleh sebab itu, diharapkan Indonesia mampu

mencukupi kebutuhan konsumsi cabai merah baik dari dalam maupun luar negeri tanpa harus melakukan impor dari negara lain. Salah satu wilayah yang memiliki potensi untuk ditanami tanaman hortikultura seperti cabai adalah wilayah Bangka Belitung.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu wilayah yang digunakan untuk penanaman produk hortikultura cabai. Kabupaten di Bangka Belitung yang menjadi pusat hortikultura cabai yaitu di Kabupaten Bangka Tengah. Hal tersebut terlihat dari Surat Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 45/Kpts/PD.200/1/2015 yang memutuskan penetapan kawasan Bangka Tengah sebagai Kawasan Cabai Merah. Perkembangan produksi cabai merah di Kabupaten Bangka Tengah tahun 2014 sampai tahun 2015 terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Produksi Cabai Merah per Kecamatan di Kabupaten Bangka Tengah tahun 2014-2015

No.	Kecamatan	Produksi (ton)		Persentase
		2014	2015	
1	Koba	60,7	18,1	54,06
2	Pangkalan Baru	70,7	37,2	31,05
<b>3</b>	<b>Sungai Selan</b>	<b>20,5</b>	<b>15,3</b>	<b>14,53</b>
<b>4</b>	<b>Simpangkatis</b>	<b>107,8</b>	<b>84</b>	<b>12,41</b>
5	Namang	32,2	13	42,48
<b>6</b>	<b>Lubuk Besar</b>	<b>66,5</b>	<b>31</b>	<b>23,72</b>

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2016

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa seluruh kecamatan di Kabupaten Bangka Tengah memiliki nilai produksi yang menurun setiap tahunnya, hal tersebut dikarenakan kontinuitas usahatani cabai merah yang dilakukan tidak merata serta sebagian besar petani mengusahakan tanaman cabai merah hanya sebagai usahatani sampingan. Petani melakukan usahatani cabai sebagai usaha sampingan karena mereka mendapat bantuan dari pemerintah sehingga usahatani cabai merah yang dijalankan tidak mengeluarkan dana atau biaya yang besar, karena hal tersebut maka akan membuat petani menjadi tidak memiliki rasa tanggungjawab dalam usahatani tersebut. Mereka merasa tidak dirugikan jika usahatani tersebut gagal atau tidak memberikan hasil sehingga petani akan berpikir bahwa usahatani cabai merah yang diusahakan memiliki risiko dan biaya

yang besar serta tidak menjanjikan untuk diusahakan. Sikap petani sendirilah yang secara otomatis mengurangi produksi cabai merah yang dilakukan. Jika dilihat dari persentase penurunan produksi dapat disimpulkan bahwa nilai persentase terkecil memiliki penurunan produksi yang kecil sedangkan nilai persentase yang besar memiliki penurunan produksi yang besar juga.

Budidaya cabai merah menjadi peluang usaha yang sangat menjanjikan karena permintaan atau konsumsi bukan hanya untuk pasar lokal saja namun juga berpeluang untuk memenuhi pasar ekspor. Fluktuasi harga cabai merah sering terjadi umumnya disebabkan oleh ketersediaan pasokan cabai merah yang tidak merata sepanjang tahun. Akibatnya harga cabai akan melonjak naik ketika pasokan di pasar sedikit, terutama saat mendekati hari besar nasional atau keagamaan. Sebaliknya harga komoditas cabai akan mengalami penurunan ketika pasokan sentra produksi membanjiri pasar. Tingginya harga cabai merah ternyata akan membawa dampak negatif secara nasional. Cabai merah sendiri dinilai sebagai salah satu komoditas utama penyumbang terjadinya inflasi. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengendalikan hal tersebut adalah dengan menumbuhkan klaster cabai merah.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 2008, klaster didefinisikan sebagai sekelompok industri inti yang terkonsentrasi secara regional maupun global yang saling berhubungan atau berinteraksi sosial secara dinamis, baik dengan industri terkait, industri pendukung maupun jasa penunjang, infrastruktur ekonomi dan lembaga terkait dalam meningkatkan efisiensi, menciptakan aset secara kolektif dan mendorong terciptanya inovasi sehingga tercipta keunggulan kompetitif.

Pembentukan klaster cabai merah di Kabupaten Bangka Tengah bertujuan untuk menstabilkan harga dan meningkatkan produksi cabai merah. Peningkatan tersebut dilakukan untuk memenuhi permintaan yang tinggi. Upaya pembentukan klaster ini memerlukan kajian analisis kelayakan usahatani agar dapat membantu petani untuk mengetahui keuntungan yang diberikan dalam usahatani cabai merah. Analisis usahatani ini diharapkan dapat merubah

pemikiran petani cabai merah yang hanya mencoba atau sebagai sampingan menjadi usahatani pokok mereka.

Sekalipun cabai merah layak diusahakan dan mempunyai prospek permintaan yang baik dari dalam maupun luar negeri, tetapi usahatani cabai merah dalam skala usaha kecil masih menghadapi berbagai masalah atau kendala. Permasalahan atau kendala utama yang dapat menyebabkan bisnis usaha kecil budidaya cabai merah sering menghadapi risiko gagal yaitu tidak adanya kepastian jual, harga yang berfluktuasi, kemungkinan rendahnya margin usaha, dan lemahnya akses pasar sehingga diperlukan manajemen risiko produksi usahatani cabai merah.

Dengan mengetahui kelayakan dan manajemen risiko usahatani cabai merah yang dihadapi, diharapkan nantinya petani akan menjadikan usahatani cabai merah sebagai usahatani utama yang menguntungkan, sehingga dapat meningkatkan luas lahan dan produksi. Oleh karena itu dibentuklah pembentuk kluster yang merupakan model untuk meningkatkan produksi dan stabilitas harga yang juga nantinya akan dapat mengendalikan inflasi.

Dari permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Cabai Merah (*Capsicum annum* L.) Sebagai Upaya Pembentukan Kluster di Kabupaten Bangka Tengah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang ada maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis kelayakan finansial usahatani cabai merah di Kabupaten Bangka Tengah?
2. Bagaimana manajemen risiko produksi usahatani yang dilakukan petani cabai merah di Kabupaten Bangka Tengah?
3. Bagaimana membentuk kluster cabai merah yang ada di Kabupaten Bangka Tengah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kelayakan finansial usahatani cabai merah di Kabupaten Bangka Tengah.
2. Mendeskripsikan manajemen risiko produksi usahatani yang dilakukan petani cabai merah di Kabupaten Bangka Tengah.
3. Mendeskripsikan cara membentuk klaster cabai merah yang ada di Kabupaten Bangka Tengah.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang ada maka diharapkan penelitian dapat memberikan manfaat dan berguna untuk:

1. Bagi mahasiswa untuk menambah pengetahuan dan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya mengenai klaster tanaman cabai.
2. Bagi pemerintah untuk menjadi acuan dalam menetapkan harga cabai merah dan menetapkan kebijakan terhadap pertanian cabai merah.
3. Bagi petani agar dapat membentuk klaster cabai merah untuk membantu mencukupi ketersediaan cabai yang dibutuhkan di Indonesia pada umumnya dan di Bangka Belitung khususnya serta sebagai bahan referensi untuk mengusahakan usahatani cabai.